

Jejak Guru Tua Habib Idrus bin Salim Al Jufri, Pendiri Al-Khairaat, Mutiara dari Timur Indonesia

Menarik Peninggalan Ali Murtopo sejak 29 hingga 3 Juli 1980 telah mengadakan peninjauan ke Pulu dan Denpasar, antara lain guna membuka muktamar IV Perguruan Islam Al Khairat di Pulu dan menutup Festival Film Asia di Denpasar.

Di bawah ini laporan singkat wartawan Merdeka, yang ditampilkannya secara selektif. -Red.

Kala itu hari Minggu, tidak seperti biasanya kota Pulu menjadi sangat sibuk. Suatu pagi dengan kendaraan yang cukup panjang menyusuri jalur dari lapangan terbang ke arah kota. Di atas kendaraan berkibar bendera bendera dan panji-panji dari KNPI, AMPI, Kogharo, Perguruan Islam Al Khairat dan juga Merah Putih.

Kedatangan Menteri Penerangan Ali Murtopo menjadi pusat perhatian baik pejabat pemerintah maupun masyarakat. Menteri tiba di Pulu tidak sendiri memang. Dalam daftar rombongan terdapat nama-nama Sahardiman, Mas Iman, K.H. Tarmuji, Akbar Tanjung, Sugandi dan Hadjah Hassan serta beberapa nama ibu ibu termuka di dalamnya tentu itu Ali Murtopo.

Sebenarnya yang menjadi pusat perhatian Menteri ke Pulu adalah pembukaan Muktamar IV dan HUT ke-50 Perguruan Islam Al Khairat di Jl. Sayid Idrus bin Salim Aljufri, Pulu. Mukhtarim ini mendapat perhatian dari Menteri bukan hanya karena Perguruan Islam Al Khairat sudah berumur 50 tahun, terlebih dari itu karena Al Khairat melembaga begitu pesatnya sebagai suatu perguruan Islam. Al Khairat memiliki 555 cabang yang tersebar di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian Jaya. Pelajar dan santri yang berhimpun di dalam perguruan ini tidak kurang dari 150.000 orang. Jumlah itu memang tidak besar, tetapi juga tidak kecil artinya untuk daerah yang rata-rata berpenduduk sedikit seperti Sulawesi Tengah itu.

Perguruan ini didirikan pada tanggal 30 Juni 1930 oleh seorang pemukim Arab bernama Sayyid Idrus

Al Akhairat, Mutiara dari Timur

menceritakan, lembaga yang diusahanya kalanya memiliki lembaga lembaga pendidikan Taman Kanak Kanak, Hidayah, Tawassul, Alsyah, sebuah perguruan tinggi dan sebuah Akademi Bahasa Asing di Pulu, lima pondok pesantren di Pulu, Pulu, Anpana, Uduk, Banggai dan Ternate.

Alumni dari Al Khairat sudah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan karena pimpinannya yang sekarang keturunan dari pendirinya adalah alumni dari Universitas Al Azhar, maka tamatan perguruan Al Khairat dapat langsung masuk ke Universitas Al Azhar di Kairo (Mesir) tanpa melalui test.

Esok paginya tanggal 30 Juni Menteri Penerangan membuka secara resmi Muktamar ke-IV Al Khairat bertempat di lapangan terbuka perguruan itu. Upacara ini kelihatan agak sibuk dan pengantun melimpah-ruah untuk ukuran kota Pulu. Menurut laporan kala itu yang hadir lebih dari 6.000 orang, mereka antep di bawah terik matahari dan berdiri dengan sikap siap menunggu Ali Murtopo memukul kentongan sebagai tanda dimulainya secara resmi muktamar tersebut.

Petang harinya di lapangan Al Murtopo sendiri, maka sambutan nama nama seperti disebutkan di atas, yaitu Sugandi, Sahardiman, K. Tarmuji, Akbar Tanjung, Mas Iman dan Hadjah Hassan memberikan sambutan masing-masing. Kaitannya dengan sambutan ini memberikan pengetahuan di ada perguruan Al Khairat yang dapat menampung sekitar 2.000 orang merupakan harus berdaya dukung.

Pada peserta muktamar sebenarnya hanya 500 orang yang datang dari 250 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan 255 cabang lainnya karena berbagai sebab, terutama transportasi, tidak dapat ikut serta di dalam muktamar ini.

Menteri memuji perguruan Islam ini sebagai "mutiara dari Indonesia Timur" dan menyimpulkan bahwa pendidikan bagi umat, bagi bangsa dan masyarakat yang kemampuannya tergan-

Kebijakan Ramadhan

Pada kesempatan pengantun itu Ali Murtopo menceritakan bagaimana kebijaksanaan pendidikan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru sekarang ini untuk mengejar ketertinggalan dan kemajuan sampai kepada perubahan permulaan tahun ajaran dan libur sekolah di bulan Ramadhan.

"Ada beberapa sebab mengapa Pemerintah menetapkan perubahan kebijaksanaan di bidang pendidikan," tukas sang Menteri.

Ali Murtopo memberikan suatu sidang kabinet yang menilai segala bidang kehidupan bangsa dan negara, termasuk bidang pendidikan.

Menurut pendakian di Indonesia dinilai merosot, padahal menurut Menteri forum pendidikan harus meningkatkan kualitas dan harus dapat menciptakan perubahan apa yang diperlukan.

Lalu Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan dengan sasaran utama ke arah perbaikan dan mengejar kemajuan. Tentu saja dengan alasan.

Menurut Ali Murtopo hasil pendidikan terhadap dunia pendidikan untuk tingkat Sekolah Lanjutan Pertama hanya mencapai rata-rata 48 persen, tingkat Sekolah Lanjutan Atas 35-38 persen dan tingkat Perguruan Tinggi 60 persen.

"Karena kemerosotan di tingkat SLTP dan SLA maka pada tingkat Perguruan Tinggi juga terjadi kemerosotan," tegasnya.

Pemerintah mulai mencari permasalahannya. Ada beberapa sebab, bahkan sembilan sebab, yang dua di antaranya adalah permulaan tahun ajaran dan libur di bulan Ramadhan. Permulaan awal sekolah tidak diumukan dengan awal tahun kalender (Januari), melainkan bulan Juli. Hal itu selain ada hubungannya dengan tahun anggaran (APBN) juga pertimbangan lainnya yang disebabkan banyak biaya soal mobilisasi biaya dari orang tua, biaya soal mobilisasi masyarakat yang sedang memepuk, biaya karena soal soal lain.



Al Habib H.S. Idrus bin Salim Al Jufri

mengantun saat ini, kalau tidak, dimulainya tahun.

"Sebenarnya ada dua sisi mengenai sikap manusia, yaitu yang positif dan yang negatif," kata Menteri.

Yang positif itu dia di ajak apapun juga selalu tidak mengabaikan kemajuan, tetapi sebaliknya yang negatif itu bagaimana kesulitan yang dihadapi setiap berbesar hati, penuh ketanggapan dan yakin dapat mengatasi segala kesulitan.

Menteri mengemukakan mengapa sebuah gelas yang dua air hanya separo saja.

Yang positif itu menganggap gelas itu ada air, tetapi tidak ada airnya. Kalau tidak ada airnya, maka dianggapnya gelas itu sama dengan tidak ada airnya. Sebaliknya bagi yang berakhlak optimisme beriyokur bahwa gelas itu ada airnya walaupun hanya separo. Pengeram di optimis bahwa gelas itu hanya separo air, maka dia memanfaatkan dan pakai dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, bahkan yang lebih maju.

"Jadi ketika menghadapi gelas hanya separo si pesimis beriyokur, sebaliknya si optimis malahan beriyokur dan memanfaatkan," tukas Ali Murtopo.

"Sama halnya saat liburan di bulan Ramadhan. Pemerintah memutuskan libur sekolah tidak libur penuh. Sebab itu dapat mengejar kemajuan dan ketertinggalan," tambahnya pula.

Menteri mengakhiri: "Pokoknya dalam forum pendidikan jangan politik diidarkan sarana untuk menilai, tetapi harus jujur

harus yakin. "manusia yang merencanakan dan melaksanakan, tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa yang menentukan."

Sekaligus Kyai Tarmuji dari Dewan Dakwah Golkar untuk kesekian kalinya mengemukakan kepada Pemerintah agar memutuskan bulan Ramadhan sebagai hari hari libur, paling tidak bagi murid-murid sekolah dasar.

Kyai Tarmuji, yang berbicara sebelum Menteri Ali Murtopo, menilai bahwa masalah liburan pada ini selalu peka, karena Pemerintah diminta bersikap lebih berhati-hati.

"Kondisi masing-masing wilayah itu berbeda satu sama lain," kata Kyai yang selama ini menjadi pemimpin pondok pesantren di Magetan itu.

Debernya, lanjut bahwa bagi Jakarta selama bulan puasa tidak libur sekolah penuh, sebab ada banyak banyak keluhan dari orang tua yang menyarakan bahwa saat menyarakan anak-anak yang sedang liburan selama liburan panjang itu.

"Tetapi di daerah lain, misalnya Madura atau Pulu yang panas terik dikawatir, dapat berakibat negatif. Iklim demikian dapat menyebabkan anak-anak yang sedang libur akan mental belum kuat sepenuhnya sehingga menyebabkan ibadat puasanya jika tidak dibantu," tambahnya.

Namun demikian Kyai itu menyatakan bahwa amara Pemerintah dengan Golkar tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebijaksanaan di bidang pendidikan, bahkan sama. "Hanya kalau ada sedikit perbedaan penalaran itu wajar," kata Kyai itu lagi.

Di forum muktamar apakah masalah liburan pada tersebut tidak menjadi topik pembahasan, karena menurut para peserta Perguruan Islam Al Khairat cukup dewasa menanggapi permasalahan tersebut.

"Pulu adalah daerah yang bagi pribadi pribadi masyarakat Islam," tukas peserta muktamar dari Pulu yang cukup berakhlak diucapkan muktamar.

Sahabat dia?





Di tengah kota Palu, sebuah nama tetap bergema di kalangan pengaji, santri, dan masyarakat yang merindukan akar spiritualnya: Habib Idrus bin Salim Al Jufri, yang akrab dipanggil Guru Tua. Sosoknya tak sekadar ulama lokal; ia pendiri lembaga pendidikan dan jaringan sosial yang selama beberapa generasi membentuk kehidupan keagamaan di Sulawesi Tengah dan kawasan timur Indonesia. Artikel ini mencoba merajut fragmen-fragmen jejaknya: dari aktivitas pengajaran, peran sosial, hingga bagaimana memelihara warisan visualnya yang kini tersebar, kadang tanpa metadata yang memadai di media cetak dan jejaring sosial.

Cerita tentang Habib Idrus tak bisa dilepaskan dari konteks mobilitas ulama Nusantara dan Hadrami. Pada akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20, hubungan intelektual dan kultural antarwilayah Islam dari Hadramaut hingga kepulauan Indonesia memfasilitasi munculnya figur-figur yang menggabungkan tradisi tekstual dengan praktik lokal. Di nusantara timur, di mana akses pendidikan modern lambat berkembang, lembaga-lembaga berbasis pesantren atau majelis ilmu menjadi pusat pengembangan pemahaman agama sekaligus jaringan sosial. Di sinilah peran Al-Khairaat menjadi penting: sebagai institusi yang menyalurkan ilmu, jaringan sosial, dan solidaritas.

Al-Khairaat, sebagaimana tradisi institusi keagamaan di banyak daerah, bukan sekadar tempat menghafal kitab. Ia menjadi ruang di mana kurikulum klasik (kitab kuning: tafsir, hadis, fiqh) bertemu dengan kebutuhan kontekstual masyarakat, literasi, administrasi lokal, hingga bimbingan etika sosial. Peran Habib Idrus sebagai pendiri menunjukkan model kepemimpinan yang menggabungkan kharismatik personal dan metoda pedagogik yang ketat: pembelajaran intensif, pengawasan guru terhadap perkembangan santri, dan pembentukan komunitas belajar yang saling menopang. Ini menjelaskan mengapa banyak alumni Al-Khairaat kemudian menjadi pengajar, pengelola pesantren, atau tokoh masyarakat di berbagai daerah wilayah Indonesia.

Peran seorang ulama tradisional seperti Guru Tua seringkali melampaui ranah spiritual. Ia menjadi mediator konflik, penasihat politik lokal, dan penggerak solidaritas sosial, mengorganisir bantuan saat bencana, mengelola wakaf, atau menjadi rujukan moral ketika masyarakat menghadapi dilema. Dalam tradisi Al-Khairaat, peran itu tampak jelas: lembaga tidak hanya mengajarkan doa dan tafsir, tetapi juga membangun jejaring yang merespons kebutuhan keseharian masyarakat. Peran ini memberi legitimasi sosial yang berkelanjutan pada figur Habib Idrus, menjadikannya tokoh yang dihormati lintas generasi.

Perlu diakui bahwa banyak bahan sejarah Nusantara termasuk foto dan dokumen tersimpan di luar negeri karena tradisi pengumpulan kolonial dan perpindahan koleksi. Ini menuntut pendekatan reflektif: siapa yang mengoleksi, siapa yang memegang hak cipta, dan bagaimana akses diatur? Untuk memastikan kedaulatan sejarah lokal, upaya repatriasi narasi dan digital sharing menjadi penting: katalog bersama, pameran bersama institusi lokal dan luar negeri, hingga kerja sama penelitian lintas institusi.

Warisan pendidikan yang dibangun oleh Guru Tua dapat dilihat dari kesinambungan lembaga, adanya generasi pengajar baru, buku-buku yang dipelajari turun-temurun, hingga metode pengajaran yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Jaringan alumni Al-Khairaat berfungsi sebagai simpul bagi difusi ilmu dan pembentukan kepemimpinan daerah, mendorong keterlibatan alumni dalam pendidikan, sosial, bahkan politik. Kisah Habib Idrus bin Salim Al Jufri adalah kisah tentang belajar, menyalurkan ilmu, dan mengikat komunitas melalui praktik keagamaan dan sosial. Menjaga warisan itu bukan hanya soal mempertahankan nama, melainkan menyusun kembali arsip, gambar, dan cerita agar generasi baru mendapat akses pada sumber-sumber asli. Di saat foto-foto lama muncul dalam feed media sosial tanpa konteks,

tugas historis kita adalah memberi mereka kata-kata yang tepat, metadata yang sah agar setiap gambar kembali menjadi saksi yang bercerita dengan akurat. *(Anugerah Perdana)*